

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sedangkan sampel merupakan bagian dari elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bendaharawan Pemerintah pada Satuan Kerja di wilayah kerja KPPN Malang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah beberapa Bendaharawan Pemerintah pada Satuan Kerja di wilayah kerja KPPN Malang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007) yang cocok sebagai sumber data yang telah ditentukan sebelumnya

Jumlah sampel yang digunakan yaitu menurut Taro Yamane (Yamane, 1967;99):

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d : Jumlah Presisi 10% (0,10)

3.2. Data Penelitian

3.2.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data penelitian yang bukan angka, yang sifatnya tidak dapat dihitung, berupa informasi atau penjelasan yang didasarkan pada pendekatan teoritis dan penilaian logis. Berdasarkan sumbernya, jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, yaitu data diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dan tidak melalui media perantara (Sugiyono, 2007, dalam Nurita, 2011). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan cara memberikan kuesioner yang telah disusun untuk diisi oleh responden. Data diperoleh dari jawaban para Bendaharawan yaitu jawaban terhadap serangkaian pertanyaan kuesioner yang diajukan oleh peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak mereka.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh fakta mengenai variabel yang diteliti. Pada penelitian ini fakta yang diungkap merupakan fakta aktual yaitu data yang diperoleh dari subyek dengan anggapan bahwa memang subyeklah yang lebih mengetahui keadaan sebenarnya dan peneliti berasumsi bahwa informasi yang diberikan oleh subyek adalah benar (Azwar, 1997). Selanjutnya, untuk mengungkap fakta aktual tersebut peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara.

3.2.2.1. Metode Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab dan/atau daftar isian yang harus diisi oleh responden. Terkait hal ini, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terangkum dalam kuesioner yang disediakan oleh peneliti. Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pertanyaan tertulis serta dijawab secara tertulis pula (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuisisioner langsung untuk mengukur bagaimana tingkat kepatuhan Wajib Pajak Bendaharawan Pemerintah jika dipengaruhi oleh tingkat pemahaman perpajakannya, penerapan sanksi perpajakan, adanya pemeriksaan pajak, dan pelayanan pajak.

Peneliti mengestimasi pengisian kuesioner sekitar 10-15 menit.. Dalam hal ini, peneliti melaksanakan penyebaran kuesioner dalam jangka waktu 2 minggu di Kota Malang, yaitu tepatnya kepada seluruh Bendaharawan Pemerintah pada Satuan Kerja yang berada di wilayah kerja KPPN Malang. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu.

3.2.2.2. Metode Wawancara

Menurut Singarimbun (1982:145), salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi langsung yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tatap muka. Wawancara yang dilakukan digunakan untuk memperoleh keterangan tambahan guna mendukung hasil penelitian.

3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan untuk penulisan skripsi ini melalui 3 tahap yaitu:

1. Tahap Penelitian Pendahuluan

Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan informasi serta mengadakan studi pustaka dengan buku-buku literatur dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Kemudian penulis membuat kuesioner yang akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian tersebut.

2. Tahap Pre Test Kuesioner

Pada tahap kedua ini penulis mengadakan uji coba kuesioner yang telah dibuat. Kuesioner yang telah ada, diujicobakan kepada enam puluh lima (65) responden. Uji coba kuesioner ini dilakukan untuk melihat apakah daftar pertanyaan yang berupa pernyataan-pernyataan di dalam kuesioner tersebut dapat dimengerti dan dijawab dengan baik oleh responden. Apabila dalam tahap uji coba ini ternyata daftar pertanyaan yang berupa pernyataan-pernyataan tersebut terdapat kesalahan atau kekurangan, maka penulis akan memperbaiki kuesioner tersebut.

3. Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini penulis membagikan kuesioner pada enam puluh lima (65) responden yang merupakan Bendahara Pemerintah. Setelah dibagikan dan diisi oleh responden, kuesioner tersebut kemudian ditarik kembali oleh penulis. Penyebaran kuesioner dimulai 30 Januari sampai 13 Februari 2012.

3.2.4. Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial yang ada. Dengan memberikan pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan. Cara pengukuran dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pertanyaan kemudian diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban yang diberikan. Untuk keperluan analisis secara kuantitatif, maka pilihan jawaban tersebut diberi skor 1-5 dari, yang terdiri atas:

Tabel 3.1
Kriteria Penilaian Kuesioner

Kriteria	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

STS : Sangat Tidak Setuju, bila isi pernyataan bertentangan dengan keyakinan, kesukaan, kecenderungan bertindak dan kejadian yang dialami oleh responden.

TS : Tidak Setuju, bila isi pernyataan memiliki perbedaan dengan keyakinan, kesukaan, kecenderungan bertindak dan kejadian yang dialami oleh responden.

N : Netral, bila Bapak/Ibu tidak dapat secara yakin menyetujui apakah pernyataan memiliki sejumlah kesamaan dengan keyakinan, kesukaan, kecenderungan bertindak dan kejadian yang dialami oleh responden.

S : Setuju, bila isi pernyataan memiliki sejumlah persamaan dengan keyakinan, kesukaan, kecenderungan bertindak dan kejadian yang dialami oleh responden.

SS : Sangat Setuju, bila pernyataan sesuai dan persis sama dengan keyakinan, kesukaan, kecenderungan bertindak dan kejadian yang dialami oleh responden.

3.3. Konsep dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 1999). Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Pemahaman Perpajakan, Penerapan

Sanksi Perpajakan, Pemeriksaan Pajak, dan Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Bendaharawan Pemerintah pada Satuan kerja di Wilayah Kerja KPPN Malang”, dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada lima konsep yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Pemahaman Perpajakan (X_1)
2. Penerapan Sanksi Perpajakan (X_2)
3. Pemeriksaan Pajak (X_3)
4. Pelayanan Pajak (X_4)
5. Kepatuhan Pajak (Y_1)

Konstruk pertama adalah Pemahaman Perpajakan (X_1). Yang dimaksud dengan konsep pemahaman perpajakan adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, atau pun menuliskan kembali dan memperkirakan segala pengetahuan apa yang ia miliki di bidang perpajakan. Tingkat pemahaman perpajakan di sini merupakan pemahaman Wajib Pajak terhadap peraturan-peraturan mengenai perpajakan, sistem administrasi pajak, dan sanksi pajak. Pemahaman perpajakan merupakan variabel bebas (X_1).

Indikator konstruk pemahaman perpajakan berdasarkan penelitian Aisiyah (2009) adalah:

1. Memahami fungsi pajak menyadarkan WP akan pentingnya membayar pajak.

2. Memahami manfaat pajak bagi Negara membuat WP sadar untuk membayar pajak.
3. Memahami sistem dan prosedur pajak membuat WP sadar untuk membayar pajak penghasilan tepat waktu.
4. Memahami sanksi perpajakan membuat WP sadar untuk membayar pajak.

Berdasarkan konsep dasar pemahaman perpajakan dan indikator di atas, maka peneliti memodifikasi dan menguraikannya menjadi tujuh buah pernyataan dalam kuisioner sebagai berikut:

1. Saya mengerti dengan benar tugas saya sebagai bendaharawan adalah memungut dan memotong pajak dari Wajib Pajak (WP) kemudian menyetorkan dan melaporkan pajak.
2. Saya memahami kewajiban saya untuk membuatkan bukti potong, kapan penyerahannya dan bagaimana cara pembuatan bukti potong.
3. Saya mengerti dengan benar bagaimana cara menghitung pajak untuk setiap jenis pajak yang berbeda.
4. Saya dapat mengidentifikasi dengan baik setiap keterangan yang perlu diisi dalam formulir pajak (baik bukti potong, SSP, atau SPT).
5. Saya mengerti dengan baik dimana dan bagaimana cara menyetor dan melaporkan pajak.
6. Saya dapat membedakan dengan baik kapan batas akhir pembayaran dan pelaporan pajak untuk setiap pajak.

7. Saya memahami peneanaan dan besarnya sanksi pajak yang berlaku saat ini jika saya lalai melaksanakan kewajiban perpajakan saya.

Konstruk kedua adalah Penerapan Sanksi Perpajakan (X_2). Yang dimaksud dengan sanksi pajak adalah sanksi bagi Wajib Pajak yang tidak memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku, yang terdiri dari sanksi berupa bunga, sanksi berupa kenaikan, sanksi berupa denda dan sanksi pidana. Pelanggaran terhadap kewajiban perpajakan yang dilakukan Wajib Pajak (WP), sepanjang menyangkut pelanggaran ketentuan administrasi perpajakan dikenakan sanksi administrasi, sedangkan yang menyangkut pelanggaran yang menimbulkan kerugian pada pendapatan Negara, dikenakan sanksi pidana. Sanksi Pajak merupakan variabel bebas (X_2).

Berdasarkan konsep dasar dari sanksi pajak di atas, maka peneliti menguraikannya menjadi lima buah pernyataan dalam kuisioner sebagai berikut:

1. Menurut saya, sanksi perpajakan telah diterapkan dengan adil, baik dan benar di Indonesia.
2. Menurut saya, keberadaan sanksi pajak penting dalam meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan kewajiban perpajakan.
3. Menurut saya besarnya sanksi yang berlaku adalah sesuai dengan dampak yang ditimbulkan jika saya lalai dalam melaksanakan kewajiban perpajakan.
4. Saya selalu melakukan manajemen pajak yang baik untuk menghindari sanksi perpajakan.

5. Keberadaan sanksi pajak membatasi saya dalam melakukan kecurangan / tindak pidana di bidang perpajakan.

Konstruk ketiga adalah Pemeriksaan Pajak (X_3). Pemeriksaan diartikan sebagai suatu serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan Indikator yang digunakan dalam konsep ini adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh aparat pajak. Pemeriksaan pajak merupakan variabel bebas (X_3).

Indikator konstruk pemeriksaan pajak berdasarkan penelitian Somang (2006) adalah:

1. Pemeriksaan pajak memenuhi tujuan edukasi.
2. Pemeriksaan pajak mampu mendeteksi pelanggaran oleh WP.
3. Pemeriksaan pajak merupakan tindakan *preventive* terhadap pelanggaran.
4. Pemeriksaan pajak merupakan langkah *law enforcement*.
5. Pemeriksa pajak memiliki kemampuan yang memadai.
6. Proses pemeriksian pajak direncanakan dan terorganisir dengan baik.
7. Proses pemeriksian pajak memerlukan dukungan pihak ketiga yang independen.
8. Efektivitas pemeriksaan pajak meningkat dengan adanya koordinasi dengan berbagai instansi lain.

Berdasarkan konsep dasar dan indikator di atas, maka peneliti menguraikannya menjadi delapan buah pernyataan dalam kuisisioner sebagai berikut:

1. Pemeriksaan pajak yang dilakukan aparat pajak selama ini memenuhi tujuan edukasi, yaitu dilakukan agar Wajib Pajak (WP) tidak melakukan kesalahan karena kurang memahami ketentuan perpajakan. Menikmati (*enjoyable*).
2. Pemeriksaan pajak telah dilakukan dengan efektif sehingga dapat mendeteksi pelanggaran yang dilakukan oleh WP.
3. Dengan pemeriksaan pajak yang dilaksanakan dengan baik selama ini, maka dapat dicapai tujuan pencegahan (*preventive*) terhadap WP lain yang bermaksud melakukan pelanggaran.
4. Pemeriksaan pajak merupakan langkah *law enforcement* atas pelaksanaan undang-undang perpajakan, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pajak.
5. Pemeriksa pajak yang menjalankan tugas telah memiliki kemampuan yang memadai, sehingga mampu menarik kesimpulan yang tepat terkait dengan pelaporan WP.
6. Proses pemeriksan pajak yang selama ini dijalankan aparat pajak merupakan rangkaian langkah yang direncanakan dan terorganisir dengan baik
7. Proses pemeriksaan pajak perlu didukung dengan pihak ketiga yang independen dan memiliki keahlian khusus sesuai dengan bidang usaha WP, agar dapat memberikan *second opinion* yang obyektif atas hasil pemeriksaan pajak.

8. Efektivitas pemeriksaan pajak akan meningkat apabila dapat dilakukan koordinasi dengan berbagai instansi lain, seperti perbankan, Dirjen Bea Cukai, untuk meningkatkan akurasi data.

Konstruk keempat adalah pelayanan perpajakan (X_4). Yang dimaksud dengan pelayanan pajak serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh fiskus kepada wajib pajak dengan memberikan fasilitas-fasilitas pembayaran pajak terutang maupun konsultasi tentang tata cara perhitungan pajak terutang agar Wajib Pajak merasa mudah dan mengerti dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya dalam rangka melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Pelayanan pajak merupakan variabel bebas (X_4).

Indikator konstruk persepsi risiko diukur dengan menggunakan tiga item pertanyaan berdasarkan penelitian aisiyah (2009):

1. Fasilitas pelayanan yang diberikan dapat membantu WP menyelesaikan permasalahan pajak.
2. Fasilitas pelayanan melalui teknologi dapat membantu memberikan informasi terbaru tentang pajak.
3. Kecepatan proses pelayanan sudah sesuai dengan harapan WP.

Berdasarkan konsep dasar pelayanan indikator di atas, maka peneliti memodifikasi dan menguraikannya menjadi delapan buah pernyataan dalam kuisioner sebagai berikut:

1. Saya dapat mengakses informasi perpajakan dengan mudah.

2. Saya mendapatkan kemudahan dalam memperoleh formulir untuk membayar maupun melaporkan pajak.
3. Saya merasa terbantu dengan adanya Account Representative (AR).
4. Saya merasa terbantu dengan adanya system pembayaran pajak secara *on-line*.
5. Menurut saya sistem pelaporan pajak yang ada telah baik, efektif dan efisien.
6. Menurut saya cara pendaftaran NPWP cepat dan mudah.
7. Saya merasa puas dengan pelayanan pajak yang serba gratis.
8. Saya dapat mengadukan permasalahan atau kecurangan pajak yang saya temui dengan cepat, mudah dan aman.

Konstruk yang kelima yaitu kepatuhan pajak (Y_1). Yang dimaksud dengan kepatuhan pajak adalah keadaan di mana Wajib Pajak taat, tunduk, patuh dan dapat memenuhi semua kewajiban perpajakannya dan melaksanakan hak perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Kepatuhan wajib pajak merupakan variabel terikat (Y).

Indikator yang digunakan dalam konsep ini adalah kepatuhan Wajib Pajak Berdasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.03/2007 Tentang Tata Cara Penetapan Wajib Pajak dengan Kriteria Tertentu dalam Rangka Pengembalian Pendahuluan Kelebihan Pembayaran Pajak, Wajib Pajak dengan kriteria tertentu yang selanjutnya disebut sebagai Wajib Pajak Patuh adalah sebagai berikut:

1. Tepat waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan

2. Tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali tunggakan pajak yang telah memperoleh izin mengangsur atau menunda pembayaran pajak
3. Laporan Keuangan diaudit oleh Akuntan Publik atau lembaga pengawasan keuangan pemerintah dengan pendapat Wajar Tanpa Pengecualian selama 3 (tiga) tahun berturut-turut
4. Tidak pernah dipidana karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir.

Indikator konstruk kepatuhan pajak berdasarkan penelitian Nurita (2011) yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan tidak menerima STP atas denda keterlambatan penyerahan SPT Masa 2 tahun pajak terakhir.
2. Perusahaan tidak menerima STP atas denda keterlambatan penyerahan SPT Tahunan 2 tahun pajak terakhir.
3. Perusahaan tidak menerima STP atas bunga keterlambatan pembayaran pajak terutang.
4. Laporan keuangan telah diaudit oleh akuntan public yang tidak dikenai sanksi oleh DJP.
5. Pendapat akuntan publik atas Laporan Keuanagan adalah Wajar Tanpa Pengecualian atau Wajar dengan Pengecualian tanpa mempengaruhi laba fiscal.
6. Koreksi fiscal tidak lebih dari 10%.

7. Dalam kurun waktu 10 tahun, perusahaan tidak dijatuhi hukuman pidana bidang perpajakan.

Berdasarkan indikator di atas, maka peneliti memodifikasi dan menguraikannya menjadi delapan buah pernyataan dalam kuisisioner sebagai berikut:

1. Saya tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali tunggakan pajak yang telah memperoleh izin mengangsur atau menunda pembayaran pajak.
2. Saya selalu tepat waktu dalam menyampaikan SPT Masa dalam satu tahun terakhir tidak lebih dari 3 (tiga) Masa Pajak untuk setiap jenis pajak dan tidak berturut-turut. Tahunan untuk semua jenis pajak dalam dua tahun terakhir ini.
3. Saya selalu tepat waktu dalam menyampaikan SPT Tahunan dalam 3 (tiga) tahun terakhir.
4. Saya tidak pernah dijatuhi hukuman karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir ini.
5. Laporan Keuangan diaudit oleh Akuntan Publik atau lembaga pengawasan keuangan pemerintah dengan pendapat Wajar Tanpa Pengecualian selama 3 (tiga) tahun berturut-turut.
6. Saya merasa peran saya sangat penting dalam rangka meningkatkan penerimaan Negara dari sektor Pajak.
7. Saya memahami dampak yang akan timbul jika saya tidak melaksanakan kewajiban perpajakan saya dengan benar.

3.4. Metode Analisis Data

Penyelesaian penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, karena data yang digunakan adalah data kualitatif, maka analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian ke dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan skala. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.00 *for Windows*. Alasan penggunaan alat analisis regresi linier berganda adalah karena regresi berganda cocok digunakan untuk analisis faktor-faktor. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan gambaran umum demografi responden penelitian dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), median, dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian.

3.4.1. Uji Reliabilitas dan Validitas

Sebelum kuesioner disebarkan kepada responden, untuk menguji apakah pernyataan yang telah dirumuskan reliabel dan valid, maka perlu dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas.

3.4.1.1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan kembali kepada subyek yang sama. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Di sini pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,600$ (Nunnally, 1967 dalam Ghozali 2006).

3.4.1.2. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997). Uji validitas kuesioner dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson (Azwar, 1997), yaitu mengkorelasikan skor item dengan skor total. Perhitungan koefisien korelasi antara item dengan skor total akan mengakibatkan *over estimate* terhadap korelasi yang sebenarnya, maka perlu dilakukan koreksi dengan menggunakan *part-whole* (Azwar, 1997) dalam Novita (2010). Selanjutnya untuk mengetahui apakah suatu item valid atau

gugur maka dilakukan perbandingan antara koefisien r hitung dengan koefisien r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel berarti item valid. Sebaliknya jika r hitung $<$ dari r tabel berarti item tidak valid (gugur).

3.4.2. Model Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu melihat pengaruh sikap terhadap kepatuhan pajak, niat untuk berperilaku patuh, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan, dan iklim organisasi perusahaan terhadap kepatuhan pajak badan. Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- \hat{Y} : kepatuhan pajak Bendaharawan Pemerintah
- a : bilangan konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$: koefisien arah regresi
- X_1 : tingkat pemahaman pajak
- X_2 : sanksi pajak
- X_3 : pemeriksaan pajak
- X_4 : pelayanan pajak
- e : kesalahan pengganggu

3.4.3. Pengujian Hipotesis

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang). Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai *goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistic disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Adapun pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai *adjusted* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan nilai *adjusted* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati, 2003 (Ghozali, 2005, dalam Miladia, 2010) jika dalam uji empiris didapatkan nilai *adjusted* negatif, maka nilai *adjusted* dianggap bernilai nol.

3.4.3.2. Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter secara simultan sama dengan nol.

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0 \quad (2)$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol.

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0 \quad (3)$$

Artinya apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_i = 0 \dots\dots\dots (4)$$

Artinya adalah apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : \beta_i \neq 0 \dots\dots\dots (5)$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.4. Uji Asumsi Klasik

3.4.4.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu

dengan analisis grafik atau uji statistik. (Ghozali, 2006) Apabila menggunakan grafik, normalitas umumnya dideteksi dengan melihat tabel histogram. Namun demikian, dengan hanya melihat tabel histogram bisa menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan dengan menggunakan normal probability plot adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan di samping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolgomorov-Smirnov (K-S).

3.4.4.2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel

independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/\text{tolerance}$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai tolerance = $0,10$ sama dengan tingkat kolonieritas $0,95$. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang paling berkolerasi.

3.4.4.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji ini dapat dilakukan dengan *Durbin Watson Test* (Ghozali, 2006). Dalam hal ini, suatu model regresi linier bebas dari autokorelasi jika *Durbin Watson Test* ada diantara nilai -2 sampai $+2$ (Santoso, 2000).

3.4.4.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan uji Glesjer dan uji grafik *Scatter Plot*. Uji Glesjer dilakukan dengan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2006). Uji Heteroskedastisitas dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi $-y$ sesungguhnya) yang telah distudentized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.